

## KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL GURU AINI KARYA ANDREA HIRATA

**Winda Dwi Hudhana<sup>1</sup>**

Universitas Muhammadiyah Tangerang  
Windhana89@gmail.com

**Datika Azzahra Prasetya<sup>2</sup>**

Universitas Muhammadiyah Tangerang  
datika.azzahra15@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konflik sosial apa yang terdapat dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan metode analisis deskripsi. Sumber data yang terkait dengan penelitian ini adalah buku novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Data dalam penelitian ini yaitu kalimat atau wacana dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata yang terkait dengan konflik sosial. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik catat, baca dan riset keperpustakaan. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan. Hasil penelitian yaitu novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata mengungkapkan mengenai konflik sosial yang sangat kompleks. Hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan dalam realitas sosial digambarkan sangat bagus dan detail oleh Andrea Hirata. Konflik sosial yang diangkat berkaitan dengan dunia pendidikan di daerah terpencil. Beberapa konflik sosial yang dibahas dalam penelitian ini yaitu 1) kemiskinan, 2) kesenjangan sosial, dan 3) Permasalahan generasi muda dalam masyarakat modern.

Kata kunci: Konflik Sosial, Novel, Sosiologi Sastra

### A. PENDAHULUAN

Masalah sosial yang terjadi sangat memprihatinkan, sehingga banyak terjadi kejahatan dan kriminalitas di masyarakat. Seolah masyarakat sudah memandang apa yang menjadi masalah sosial merupakan hal yang biasa. Masalah sosial atau konflik sosial merupakan sebuah pertentangan yang terjadi akibat ketidakcocokan kontak sosial manusia dengan manusia lainnya (Saputri, Thahar, dan Hayati, 2016). Penyebab konflik sosial di dalam masyarakat yaitu faktor ekonomis, sosial-budaya, dan psikologis. Konflik sosial tidak terjadi begitu saja, karena ada faktor yang kompleks mulai dari kekuatan etnis, kelas sosial, ketidaksetaraan, kesempatan politik (Sipayung, 2016). Konflik yang terjadi

disebabkan oleh beberapa faktor seperti perbedaan kepentingan sosial (Basid, dan Sari 2018).

Konflik berupa permasalahan yang ditimbulkan oleh individu maupun kelompok. Hal ini berhubungan dengan persoalan sebagai hasil interaksi personal dan publik. Konflik muncul disebabkan adanya pertentangan atau perlawanan antara pihak individu maupun kelompok (Widyastuti, 2021.). Konflik yang terjadi dalam masyarakat sangat bervariasi terkait dari konflik adat, sampai konflik antar tetangga atau keluarga. Konflik ini dapat terjadi kapan saja karena tidak adanya komunikasi yang baik antara Masyarakat (Dewita, Laila dan Rahmat, 2020).

Beberapa permasalahan yang sering dihadapi oleh masyarakat-masyarakat pada umumnya, diantaranya: a. Kemiskinan, b. Kejahatan, c. Disorganisasi keluarga, d. Masalah Generasi Muda dalam masyarakat Modern, e. Peperangan, f. Kependudukan, h. Masalah Lingkungan Hidup i. Birokrasi (Soekanto, 2017). Permasalahan tersebut merupakan bentuk konflik sosial yang sering terjadi di masyarakat. Permasalahan dapat ditanggulangi apabila warga masyarakat memiliki pengendalian diri yang baik dan diperkuat dengan karakter positif. Oleh karena itu, perlu adanya sikap yang tegas dan berakhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat, agar terhindar dari konflik-konflik sosial di masyarakat.

Karya sastra terutama novel memiliki konflik sosial yang menjadi benang merah sebagai bagian dari estetika novel. Pada dasarnya masalah yang terkandung di dalam karya sastra merupakan penggambaran masalah-masalah masyarakat (Ipritania, 2015). Konflik juga ada karena masalah yang rumit, hal tersebut muncul dalam novel sebagai wadah agar cerita dalam novel berjalan dengan bagus (Putri, 2018). Novel sangat cocok untuk dikaji dalam hal konflik sosial, karena penggambaran konflik dalam novel sangat beragam. Melalui novel, penyampaian konflik sosial dinilai efektif karena karya sastra dapat dinikmati oleh semua kalangan sehingga masyarakat diharapkan dapat mengambil pesan dari bacaan tersebut (Puteras, 2019).

Konflik sosial dalam novel menjadi gambaran pada masyarakat mengenai suatu permasalahan, penyebab hingga penyelesaiannya. Konflik dalam novel dapat digunakan sebagai acuan masyarakat untuk dapat mengendalikan diri, karena masyarakat dapat belajar melalui pengalaman yang digambarkan oleh novel tersebut. Permasalahan yang

digambarkan dalam novel Guru Aini ini menceritakan berbagai permasalahan sosial. Novel Guru Aini karya Andrea Hirata ini mengungkap tentang fenomena kehidupan sosial dengan berbagai bentuk masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat berbagai pengalaman sosial. Novel ini mengungkap mengenai fenomena kehidupan sosial yaitu pejuang seorang guru dalam memberantas kebodohan di daerah terpencil. Namun, konflik ternyata tidak terkait dengan masalah pendidikan, namun masalah sosial dan masalah yang lainnya.

## **B. METODOLOGI PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Metode kualitatif merupakan metode yang fokus pada pengamatan yang mendalam. Oleh karenanya, penggunaan metode kualitatif dalam penelitian dapat menghasilkan kajian atas suatu fenomena yang lebih komprehensif. Analisis ini merupakan suatu pembahasan mendalam terhadap suatu cerita fiksi. Yang dianalisis adalah novel Guru Aini karya Andrea Hirata. Menurut Sugiono (2017, h.2) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau enterpretatif, digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci,

Sumber data yang terkait dengan penelitian bahasa dan sastra ini adalah buku novel Guru Aini karya Andrea Hirata. Buku ini di terbitkan oleh penerbit bentang pada tahun 2020 dengan tebal 306 halaman. Penelitian ini berupa kalimat atau wacana dalam novel Guru Aini karya Andrea Hirata yang di terbitkan oleh penerbit bentang pada tahun 2020 dengan tebal 306 halaman. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik catat, baca dan riset keperpustakaan. Teknik bacanya dengan cara membaca novel berulang kali agar memahami pokok masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini. Teknik catat dengan cara mencatat data yang sudah peneliti peroleh dari hasil membaca, data yang dicatat itu sesuai keperluan dalam penelitian ini. Riset keperpustakaan adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data, data yang sudah di peroleh dari perpustakaan akan dicatat dan dipelajari. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih data-data yang mendukung adanya konflik sosial. Tahap penyajian data, peneliti melakukan deskripsi mengenai data-data

yang terkait dengan konflik sosial. Tahap penarikan simpulan, terdapat pada akhir penyajian data yang disimpulkan berdasarkan kategori konflik sosial yang ditemukan.

### C. HASIL PENELITIAN

Bentuk konflik sosial yang terjadi dalam novel *Guru Aini* sangat kompleks, namun dalam penelitian ini hanya beberapa pembahasan mengenai konflik sosial. Beberapa konflik sosial yang dibahas dalam penelitian ini yaitu 1) kemiskinan, 2) kesenjangan sosial, dan 3) permasalahan generasi muda dalam masyarakat modern. Berikut ini penjelasan mengenai beberapa aspek konflik sosial yang terdapat dalam novel *Guru Aini*.

#### **Kemisikinan**

Kemisikinan merupakan salah satu masalah sosial yang masih sangat banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Baik di kota besar ataupun di daerah-daerah kecil. Kemiskinan dianggap sebagai suatu keadaan tidak mampu dalam memenuhi semua kebutuhan hidup seseorang. Kebutuhan-kebutuhan hidup seseorang, mulai dari kebutuhan sandang, pangan, ataupun papan. Semua kebutuhan hidup diperlukan atas dasar untuk terciptanya sebuah kehidupan yang layak dan memadai. Setiap orang tentu menginginkan taraf hidup yang layak dan sejahtera. Namun tidak dengan kehidupan Bu Guru Desi, dengan perjalanan hidupnya yang ingin hidupnya di kampung listrik saja tak ada, terlihat dari kutipan dibawah ini:

“Kau bisa dikirim ke pelosok, Desi, ke kampung yang listrik saja tak ada, aduh, seramnya! Kau tahu sendiri, Sumatra ini luas sekali , tak terhitung banyaknya pulau kecil, kau akan dipingit nasib nanti, diambil istri sama juragan kopra boleh jadi.” (h.1).

Kutipan di atas sangat terlihat antusias Bu Desi yang ingin mengajar dilingkungan yang memiliki tingkah perekonomiannya sangat rendah, namun Bu Desi tetap gigih untuk memenuhi tujuannya untuk memberantas kebodohan. Seberapa jauh Bu Desi berani mempertahankan idealismenya menjadi guru matematika di sekolah plosok. Keterbatasan tidak menggentarkan nilai Bu Desi dalam mencapai keinginannya untuk mencerdaskan anak-anak pelosok dalam bidang matematika.

“Ai, anakku mau menjadi dokter, karena katanya mau mengobati ayahnya. Kubilang menjadi yang lain sajalah, usah menjadi dokter. Ai, tak mau dia! Orang bilang sekolah dokter itu mahal bukan main kan, Ti. Sekolah itu bukan untuk orang seperti kita pedagang kaki lima begini!” (h.185)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa salah satu tokoh yaitu Aini memiliki Impian untuk menjadi seorang dokter. Aini merupakan salah satu siswa di sekolah tempat Bu Desi mengajar, kemampuan matematikanya sangat rendah. Impian menjadi dokter harus ia wujudkan dengan kerja keras belajar matematika. Namun, ia kesulitan untuk mewujudkan cita-citanya karena terhalang biaya studi di fakultas kedokteran. Kemiskinan masih menjadi momok bagi anak-anak yang memiliki cita-cita tinggi. Mereka tidak mampu melanjutkan sekolah karena terhalang biaya yang mahal.

Oi, benar itu, nah. Itulah sekolah paling mahal di Indonesia ini, kalau kau mau tahu, ratusan juta biayanya!” (h.185).

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa ketidakmampuan orang tua Aini membiayainya bersekolah di fakultas kedokteran. Cita-cita Aini terpaksa harus dikubur karena tidak adanya biaya untuk bersekolah di sana. Realitas dalam kehidupan bahwa untuk bersekolah di bidang kedokteran memang membutuhkan biaya yang sangat mahal. Fakultas kedokteran menjadi salah satu fakultas yang paling mahal biaya pendidikannya, sehingga hanya orang-orang tertentu yang mampu mewujudkan cita-citanya menjadi seorang dokter.

### **Kesenjangan Sosial**

Permasalahan terkait dengan kesenjangan sosial menjadi salah satu momok bagi masyarakat. Tingginya pertumbuhan penduduk pada satu wilayah tidak sebanding dengan persediaan lapangan pekerjaan. Hal tersebut menjadi salah satu masalah terkait dengan kesenjangan sosial yang perlu diperhatikan oleh pihak pemerintahan karena bagaimana pun keadaanya salah satu tanggung jawab Negara adalah meningkatkan kesejahteraan penduduknya. Namun, sejauh ini penduduk yang mendiami suatu wilayah masih banyak dijumpai masyarakat yang belum merasakan hidup sejahtera masalah kependudukan dalam novel Guru Aini menceritakan kurangnya pemahaman pada pelajaran matematika, karena di tempat terpencil dan tidak banyak guru yang mengabdikan di daerah tersebut sehingga membuat anak-anak menjadi seadanya dalam pembelajaran. Terlihat pada kutipan dibawah ini:

“Tak berminat menjadi model, Bu. Negeri ini kekurangan guru matematika, terutama di kampung-kampung.” (h.2)

Kutipan diatas menjelaskan bahwa kurang adanya pertimbangan pada pihak terkait terhadap masyarakat terpencil yang kekurangan guru padahal masih banyak anak-anak yang membutuhkan pembelajaran tetapi karena pembelajaran mereka terbatas, mereka tidak mengerti pembelajaran yang telah diajarkan oleh Bu Desi, padahal Negara kita ini harus menciptakan anak-anak yang cerdas walaupun mereka dari masyarakat terpencil yang jauh dari mana-mana.

Posisimu sangat penting, Bu! Kalau kau yang miskin, norak, kampung ini bisa matematika, anak-anak kampung lain akan merasa bisa juga matematika, mereka akan merasa matematika bukan hanya milik anak-anak kota disekolah bagus. Karena itu aku rela bersusah payah agar kau hebat matematika!”(h.57)

Kesenjangan sosial dalam novel Guru Aini menceritakan tentang kurangnya fasilitas pendidikan sehingga banyak penduduk yang tidak mengerti akan pelajaran. Banyak guru-guru yang berpotensi namun tidak didukung dengan fasilitas yang layak. Hal ini menjadi kesenjangan antara guru di kota dan di sekolah. Bahkan beberapa diantaranya mereka merasa negara tidak adil terhadap dirinya tetapi cuma ada satu guru yang rela mengabdikan didaerah tersebut yaitu Bu Desi, padahal Bu Desi adalah lulusan terbaik, dikampusnya.

“Karena sekolah kita tak pernah menjuarai apapun, Bu! Murid murid kita selalu kalah dalam pertandingan apapun, guru-guru kita tak pernah berprestasi! Kita bahkan tak punya lemari kaca! Sekolah kita adalah pelengkap pengembira pendidikan nasional! Sekarang kita akan dapat piala besar yang sangat bergensi karena Bu Desi menjadi guru terbaik! Terbaik tiada banding dari beratus ratus guru bagus di kabupaten ini! Namun guru desianolak piala itu! Mengapa, Bu Desi? Mengapa?!” (h.138).

Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa walaupun menjadi guru berprestasi, namun hal tersebut tidak akan merubah keadaan pendidikan di Indonesia. Bu Desi yang hanya memiliki keinginan untuk memajukan desa terpencil dengan pendidikan, tidak membutuhkan sebuah pengakuan sebagai guru terhebat. Ia hanya menginginkan para siswa di pelosok negeri bisa mengenyam pendidikan dengan baik dan memberantas kebodohan di daerah terpencil. Hal ini menjadi penggambaran mengenai realitas pendidikan di Indonesia yang masih terjadi kesenjangan antara sekolah di desa dan di kota. Masih sangat banyak sekolah di desa terpencil yang minim tenaga pendidik terbaik, mayoritas tenaga pendidik terbaik ditempatkan di daerah perkotaan.

### **Permasalahan Generasi Muda dalam Masyarakat Modern**

Generasi muda merupakan generasi yang sedang berkembang dan selalu ingin mengetahui banyak hal, baik itu positif ataupun negatif serta cenderung ingin menunjukkan kemampuan yang ingin dimilikinya. Di dalam perkembangannya yang selalu ingin tahu terhadap suatu hal, generasi muda pun banyak menerima tantangan dan masalah-masalah yang dihadapi. Masalah generasi muda sama halnya dengan masalah yang lain, yakni tidak bisa ditinggalkan tanpa adanya penyelesaian. Setiap permasalahan mempunyai jalan keluar yang berbeda-beda.

“Indonesia perlu guru matematika, Bu, apa boleh buat, aku siap bertugas di mana saja.”

“...Meski ke pulau terpencil” (h.1)

Pada kutipan di atas, menunjukkan bahwa tekad bulat Desi dalam memberantas kebodohan dalam bidang matematika. Idealisme generasi muda yang ingin mewujudkan keinginannya memajukan daerah terpencil dengan pendidikan. Hal ini bukan menjadi suatu masalah, namun permasalahan terjadi apabila keinginan tersebut sulit untuk diwujudkan, karena keterbatasan fasilitas sekolah dan beberapa faktor lain. Oleh karena, usaha tersebut akan sia-sia apabila tidak didukung dengan faktor-faktor lain. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Murid macam kau nil ah yang membuat aku mau lekas -lekas pensiun, Aini!” (h.33)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa idealisme Guru Desi harus goyah dengan hadirnya siswa bernama Aini, siswa ini memiliki tingkat kecerdasan yang kurang. Ia tidak mampu menyerap pelajaran matematika yang diajarkan Guru Desi, sehingga membuat Guru Desi ingin menyerah dengan tekad bulatnya. Selain itu, kutipan berikut juga menunjukkan bahwa mencerdaskan anak-anak terpencil itu membutuhkan perjuangan yang tidak mudah.

“Siap macam mana maksudmu?! Tidak! Kau tidak siap! Kau bingung! Kau kalut karena ayahmu sakit! Kau malu karena tak naik kelas! Ini minum es teh! Es teh dapat menenangkan jiwa! Usah bicara melantur! Kelas pak tabah adalah yang terbaik untukmu! Kelas Bu Desi Mal hanya untuk anak-anak pintar! Bukan anak-anak goblok macam kita-kita ni!” (h.72-73)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa keputusan para siswa daerah terpencil dalam menghadapi kesulitannya. Mereka sudah merasa tidak mampu untuk belajar karena kurangnya rasa kegigihan dalam belajar. Generasi muda memiliki kesiapan mental yang

kurang, dan cenderung berputusasa. Hal tersebut menunjukkan bahwa karakter generasi muda perlu diperkuat, terutama dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin maju. Generasi muda kurang memiliki moral yang baik, kemampuan dan keterampilan yang masih rendah. Padahal generasi muda memegang peranan aktif dalam kegiatan pembangunan karena tanpa ikut sertanya pembangunan itu sulit tercapai. Permasalahan generasi muda ini yang ada di dalam novel *Guru Aini* memunculkannya masalah pada generasi muda sesuai dengan realitas kehidupan.

#### **D. SIMPULAN**

Konflik sosial yang terdapat dalam novel *Guru Aini* sangat kompleks, konflik sosial ini berkaitan dengan dunia pendidikan. pada novel tersebut digambarkan carut marut dunia pendidikan terkait dengan kurang meratanya fasilitas pendidikan, tenaga kerja dan biaya pendidikan yang mahal. Hal tersebut menimbulkan konflik sosial di dalam Masyarakat. Cerita dalam novel tersebut mengkisahkan kegigihan seorang guru teladan yang ingin memberantas kemiskinan, namun terhalang oleh beberapa faktor sehingga memunculkan konflik sosial. Pada penelitian ini, banyak muncul konflik sosial, namun peneliti membahas beberapa konflik sosial yang selaras dengan realitas kehidupan terkait dengan 1) kemiskinan, 2) kesenjangan sosial, dan 3) permasalahan generasi muda dalam masyarakat modern.

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Basid, A., dan Sari, M. K. (2018). *Konflik Sosial dalam Novel Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman Karya Afifah Afra Berdasarkan Perspektif Ralf Dahrendorf*. Jurnal Pena Indonesia. Vol 4 No 1 PP 51-66
- Dewita, T., Laila, A., dan Rahmat, W. (2020). *Ragam Konflik Sosial dalam Novel Drupadi Karya Seno Gumira Ajidarma*. Vol 2 No 2 PP 35-43
- Ipritania, E. (2015). *Konflik Sosial dalam Novel Cintrong Paju-Pat Karya Suparto Brata (Tinjauan Sosiologi Sastra)*. Aditya: Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa. Vol 6 No 4 PP 62-70
- Putera, A. V. H. (2019). *Konflik Sosial dalam Novel Kobaran Cintaku Karya Ratna Sarumpaet*. Jurnal Ilmiah Saraswati. Vol 1 No 1 PP 81-90
- Putri, R. R. (2018). *Konflik Sosial dalam Novel Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu Karya Mahfud Ikhwan (Kajian Teori Ralf Dahrendorf)*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol 1 No 1 PP 1-7

Saputri, A., Thahar, H. E., dan Hayati, Y. (2016). *Konflik Sosial pada Novel Warisan Karya Chairul Harun*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol 5 No 2 PP 52-58

Sipayung, M. E. (2016). *Konflik Sosial dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari: Kajian Sosiologi Sastra*. *Jurnal Sintesis*. Vol 10 No 1 PP 22-34

Widyastuti, T. (2021). *Gambaran Konflik Sosial dalam Novel Pasar Karya Kuntowijoyo*. *Arif: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*. Vol 1 No 1 PP 21-38